

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SANGIHE “BUKIDE BATU” DAN “GUMANSALANGI” DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Yolkhya Lawendatu¹, Donal M. Ratu², Wimsje R. Palar³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indonesia

yolkhialawe@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Nilai budaya dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu” dan “Gumansalangi,” dan 2) Implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber datanya adalah cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu” dan “Gumansalangi”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat “Bukide Batu” terdapat nilai budaya berupa simbol, sikap, dan kepercayaan. Nilai budaya dalam cerita rakyat “Bukide Batu” adalah tanggung jawab dan keberanian. Sementara nilai yang bertentangan dengan norma dan budaya masyarakat adalah kelicikan dan tidak menghormati. Penelitian juga menunjukkan nilai-nilai budaya dalam cerita Rakyat “Gumansalangi” yang mencakup simbol dan sikap. Nilai budaya yang tercermin dari cerita rakyat ini tampak pada sifat tokoh cerita seperti sikap tegas, adil dan berani.

Kata Kunci : *Nilai, budaya, Cerita rakyat. Bukide Batu, Gumansalangi*

Abstract : The aims of this study are to describe: 1) The cultural values in the Sangihe folklores entitled "Bukide Batu" and "Gumansalangi," and 2) Their implications for teaching Indonesian Literature subject in schools. This study used a qualitative research method with the data source being the Sangihe folklore "Bukide Batu" and "Gumansalangi". This study uses content analysis techniques. The results of the study show that in the folklore "Bukide Batu" there are cultural values in the form of symbols, attitudes, and beliefs. The cultural values in the folklore "Bukide Batu" are responsibility and courage. Meanwhile, the values that are contrary to the norms and culture of the society are cunningness and disrespect. Research also finds the cultural values in the folklore "Gumansalangi" which includes symbols and attitudes. The cultural values that are reflected in this folklore can be seen in the character traits of the story characters such as being firm, fair, and courageous.

Keywords : *Value, Culture, Folklore. Bukide Batu, Gumansalangi*

PENDAHULUAN

Salah satu produk manusia sebagai makhluk berbudaya adalah karya sastra. Sastra berusaha mendeskripsikan hasil pikiran manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Pikiran tersebut disinergikan melalui kemampuan imajinatif, sehingga memiliki daya tarik. Sastra berusaha mengungkapkan sesuatu fakta dengan cara yang berbeda dikombinasikan dengan nilai-nilai estetis, yang membuat karya sastra berbeda dengan teks-teks ilmiah ataupun teks-teks populer.

Karya sastra merupakan sarana penyampaian pikiran dan perasaan-perasaan, pikiran bukan hanya itu sastra juga merupakan alat pencerminan sikap, pandangan, dan tingkah laku kelompok sesuai perubahan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Watson dala Wellek & Warren (1997) bahwa sastra memiliki kemampuan merekam ciri-ciri zaman. Sastra dipandang sebagai gudang adat istiadat dan buku sumber sejarah peradaban. Berdasarkan pandangan inilah, sering dijadikan pertimbangan untuk membagi periodisasi kesastraan.

Salah satu media sastra yang dulu begitu dekat dengan kehidupan manusia adalah sastra lisan berbentuk dongeng. Dongeng adalah cerita yang diwarikan dari mulut ke mulut, hingga masih dapat dijumpai di zaman teknologi virtual sekarang ini, sehingga telah terdokumentasi secara daring, tetapi dibukukan dalam buku khusus kumpulan dongeng. Tidak dapat disangkal bahwa dongeng, yang awalnya sebagai sastra lisan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan warisan budaya daerah yang berharga. Dongeng pada zaman dahulu dijadikan sebagai media pendidikan bagi anak di tengah keluarga. Orang tua, ayah dan ibu

atau kakek dan nenek menjadikan dongeng sebagai cara membentuk anak di tengah keluarga. Hanya saja, karena perubahan zaman yang cepat, tradisi mendongeng telah tergerus, berganti *gadget* yang menyediakan aplikasi permainan bagi anak sebagai sarana hiburan.

Di Sangihe terdapat cerita rakyat berupa dongeng yang berjudul “Bukide Batu” dan Kisah Tentang “Gumansalangi”. Kedua cerita rakyat ini termasuk cerita sejarah. “Bukide Batu” berkisah tentang peperangan dua kerajaan, yaitu Tabukan dan Siau, karena Raja Siau menculik salah satu putri kerajaan Tabukan yang sangat cantik. Raja Tabukan marah dan mengatur siasat untuk membebaskan putrinya yang diculik. Ia mengutus salah satu panglima perang terhebat di kerajaan Tabukan untuk membebaskan dan memulangkan putri yang diculik. Strategi pemulangan putri berhasil, yang membuat Raja Siau marah. Karena permasalahan ini, kerajaan Tabukan dan Siau terus berperang. Dalam peperangan, Raja Siau selalu menang, namun terdapat satu tempat di Tabukan yang tidak bisa dimasuki oleh kerajaan Siau, yaitu “Bukide Batu”. Tempat ini hingga sekarang ini dikenal sebagai tempat yang keramat.

Cerita rakyat “Gumansalangi” berkisah tentang seorang putra kerajaan yang berperangai buruk. Akibat perbuatannya yang sering memermalukan kerajaan dan ayahnya sebagai raja. Sang raja pun menghukum Gumansalangi dengan cara mengasingkannya ke hutan yang lebat. Gumansalangi merasa sedih, dia berteriak begitu keras, sehingga teriaknya terdengar Raja Kayangan. Raja Kayangan merasa prihatin dan hendak menolong Gumansalangi. Dia meminta putri-putrinya untuk menolong Gumansalangi. Akan tetapi, hanya putri bungsu yang bersedia

turun ke bumi. Putri yang cantik menyamar, terkena penyakit kulit yang busuk baunya. Meskipun bau, Gumansalangi mau menerimanya. Dia dinasihati sang putri, sehingga perangnya berubah.

Kedua cerita rakyat tersebut merupakan khazanah sastra lisan Sangihe yang berbentuk prosa, tetapi telah didokumentasikan. Kedua cerita rakyat ini mengandung nilai-nilai yang perlu diketahui oleh generasi sekarang, terutama aspek-aspek budayanya. Cerita rakyat Sangihe ini perlu dilestarikan dan digali makna yang terkandung, seperti nilai budayanya. Kedua cerita rakyat ini menggambarkan kehidupan sosial budaya dari masyarakatnya seperti nilai-nilai budaya patuh, berbakti kepada orang tua, menghormati dan menghargai sesama, serta menghindari perbuatan yang merusak, dan yang tidak kalah penting adalah menggali nilai-nilai kebudayaan sebagai warisan tradisi yang harus dilestarikan komunitasnya.

Kedua cerita rakyat ini dapat dijadikan media pembentukan karakter menghargai budaya setempat dalam pendidikan di sekolah dan di tengah masyarakat. Lebih dari itu, kedua cerita rakyat ini memiliki berbagai pesan moral seperti jangan angkuh, jangan serakah dan jangan sombong, yang penting bagi karakter anak didik di sekolah. Adapun alasan lain peneliti mengangkat pewarisan nilai karna nilai budaya bisa dijadikan sebagai pedoman hidup dan pengontrol (mengendalikan) diri dalam bertindak, di mana peneliti sendiri adalah bagian dari komunitas Sangihe yang memiliki tanggung jawab melestarikan budaya Sangihe. Dengan demikian relevansi penelitian yang dilakukan ini terkait langsung dengan pemanfaatan teks sastra

sebagai sumber pembelajaran nilai sebagaimana penelitian Pantow, Ratu, dan Meruntu (2020) yang meneliti tentang nilai moral dalam teks anekdot Gus Dur bahwa teks anekdot pun dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai kehidupan untuk pembentukan kepribadian siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu” dan “Gumansalangi” dan 2) mendeskripsikan Implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu”, karena hasilnya merupakan gambaran-gambaran tentang sasaran penelitian berdasarkan data-data yang dihasilkan dapat mencerminkan kesimpulan yang sebenarnya. penelitian ini pun bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu” dan “Gumansalangi.” Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk pengumpulan data, karena sifat penelitian studi kepustakaan. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data berupa kalimat dalam paragraf, yang mengungkapkan nilai

budaya dalam cerita rakyat “Bukide Batu” dan “Gumansalangi”. Yuris, A. menjelaskan bahwa analisis isi adalah teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak. Pencarian data pokok sesuai permasalahan penelitian maka teks merupakan objek pokok bahkan terpokok,

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Nusa (2011). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca berulang isi teks untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang isinya.
2. Kodifikasi (pengkodean), yakni menandai paragraf-paragraf atau kalimat dalam teks.
3. Menyajikan data secara unsur-unsur penting sesuai permasalahan penelitian dalam teks berupa kalimat dan paragraf.
4. Verifikasi, yakni membaca ulang teks dan melakukan analisis kembali untuk memastikan unsur-unsur yang ditemukan sudah sesuai permasalahan penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian, yakni nilai-nilai budaya dalam teks cerita rakyat “Bukide Batu” dan “Gumansalangi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu”

Simbol-Simbol

Di tengah masyarakat terdapat simbol-simbol yang mengungkapkan makna tertentu. Simbol budaya bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, dan tempat-tempat tertentu. Kadangkala simbol ini

dijadikan identitas masyarakat tertentu. Simbol-simbol ini kadangkala melambangkan Kehormatan/harga diri, memiliki kekuatan supranatural atau memiliki kekuatan gaib, sehingga menjadi tempat yang keramat. Dalam cerita rakyat “Bukide Batu” terdapat dua simbol penting yang menggambarkan Kehormatan dan Keckeramatan, yakni “Putri Sangiang” dan “Bukide Batu”.

Simbol “Putri Sangiang”

Putri Sangiang dalam cerita rakyat Bukide Batu digambarkan sebagai putri yang sangat cantik, sehingga dengan parasnya yang cantik memikat banyak pria. Sesungguhnya, Putri Sangiang sebagai anak raja adalah simbol ‘kehormatan’ dan kejayaan kerajaan Tabukan. Oleh karena, itu siapa pun yang melakukan tindakan buruk dan jahat terhadap Putri Sangiang berarti sama dengan melecehkan atau merendahkan kerajaan Tabukan, karena sebagai anak tunggal dia akan menjadi pewaris kerajaan Tabukan atau akan menjadi ratu kerajaan. Oleh karena itu, tindakan penculikan yang dilakukan oleh Raja Siau terhadap Putri Sangiang, bukan hanya dianggap sebagai kejahatan, tetapi lebih dari itu telah melecehkan dan merendahkan wibawa kerajaan Tabukan, apalagi posisi kerajaan Tabukan berada di puncak Bukide Batu. Karena itu, Raja Tabukan, sang ayah dari Putri Sangiang begitu tersinggung dan marah atas tindakan Raja Siau. Raja Tabukan memberikan perintah untuk membebaskan dan menyelamatkan Putri Sangiang, sang buah hati.

Kemarahan Raja Tabukan kepada Raja Siau atas tindakan penculikan yang dilakukan terhadap putrinya, merupakan tindakan yang tidak dapat dimaafkan karena telah mencoreng kehormatan kerajaan Tabukan. Raja Tabukan siap

mengambil resiko menyelamatkan putrinya, meskipun peperangan dengan kerajaan Siau harus terjadi. Ternyata, benar tindakan Raja Tabukan menyelamatkan Putri Sangiang membuat Raja Siau marah, sehingga memerangi kerajaan Tabukan. Akibat peristiwa tersebut, kedua kerajaan terus bermusuhan, sehingga terus berperang.

Simbol “Bukide Batu”

Dalam cerita digambarkan “Bukide Batu” adalah sebuah tempat di perbukitan. Bukide Batu adalah pusat kerajaan Tabukan. Bukide Batu menyimbolkan kejayaan kerajaan Tabukan. Sebagai pusat kerajaan, Bukide Batu memiliki kekuatan pertahanan yang kuat, sehingga sulit ditaklukkan.

Tergambar dalam cerita, peperangan yang terjadi antara kerajaan Tabukan dan Siau terus berlanjut, setelah upaya penyelamatan yang dilakukan prajurit Tabukan berhasil membebaskan dan menyelamatkan Putri Sangiang dari penculikan yang dilakukan oleh Raja Siau. Pemimpin pasukan yang memimpin upaya penyelamatan Putri Sangiang dan membawanya kembali ke kerajaan Tabukan adalah Panglima kerajaan yaitu saudara sepupu Putri Sangiang. Hal ini tergambar pada data berikut.

“Raja Tabukan pun tak kalah marah karena buah hatinya diculik, dari atas tahta kerajaannya yang konon berada dipuncak Batu Bukide ia pun memerintahkan untuk membawa kembali Putri Sangiang tak peduli apapun yang harus terjadi di Siau sana nanti. ...”

Namun, tindakan penyelamatan dan pembebasan Putri Sangiang mengakibatkan kemarahan yang begitu besar bagi Raja Siau. Ia memerintahkan

pasukan menyerang seluruh wilayah kerajaan Tabukan. Dalam pertempuran yang terjadi, ternyata kerajaan Siau lebih banyak menang, sedangkan kerajaan Tabukan lebih banyak kalah. Beberapa wilayah kerajaan Tabukan berhasil direbut dan dikuasai. Namun, ada satu tempat di kerajaan Tabukan yang tidak dapat ditaklukkan dan direbut, yaitu pusat kerajaan “Bukide Batu”.

Ada hal yang menarik dari posisi kerajaan Tabukan yang berada di puncak Bukide Batu. Sebagai pusat kerajaan, Bukide Batu merupakan tempat yang strategi untuk pertahanan militer. Karena posisinya di atas memudahkan prajurit kerajaan Tabukan mengamati gerakan prajurit kerajaan Siau, sehingga lebih mudah mengatur strategi perang yang sulit ditembus dan dikalahkan oleh kerajaan Siau. Alasan berikutnya, Bukide Batu sebagai pusat dan simbol kejayaan kerajaan Tabukan ternyata memiliki kekeramatan. Bukide Batu diyakini dilindungi oleh para dewa, sehingga merebut tempat itu, sama artinya berperang dengan para dewa yang melindungi bukit tersebut. Bukit itu memiliki kekuatan gaib yang melindungi dan menangkal setiap serangan yang datang, sehingga setiap orang Siau, apakah dia prajurit atau rakyat biasa yang mencoba mendaki bukit tersebut, pasti dia akan mati. Bahkan, ini menjadi mitos yang bertahan sampai saat ini, sehingga orang Siau takut mendatangi bukit tersebut.

Sikap

Dalam cerita rakyat “Bukide Batu” nilai budaya yang bertalian dengan sikap yang begitu tampak adalah tanggung jawab dan keberanian. Sementara nilai buruk, yang bertentangan dengan norma budaya masyarakat adalah kelicikan dan tidak

menghormati. Tangung jawab dan keberanian dalam cerita rakyat ini, tampak pada tokoh Raja Tabukan ayah dari Putri Sangiang dan Panglima perang kerajaan Tabukan atau sepupu dari Putri Sangiang.

Nilai Tanggung Jawab dan Bijaksana

Dalam cerita dikisahkan, akibat perbuatan Raja Siau yang licik dan jahat karena telah menculik putri kesayangan Raja Tabukan, maka sebagai seorang ayah bertanggung jawab menyelamatkan dan membebaskan Putri Sangiang dari tangan Raja Siau. Sebagai seorang raja, wajar sekali bila Raja Tabukan sangat marah atas tindakan yang dilakukan Raja Siau terhadap putrinya. Hal ini dipandang mencoreng kehormatan keluarga raja tetapi juga pelecehan terhadap kerajaan Tabukan. Karena itu, raja mengeluarkan ultimatum kepada prajurit kerajaan supaya membebaskan putrinya dari tangan raja Siau yang licik dan jahat apa pun caranya, sekalipun dia tahu akibat dari tindakan yang dia lakukan akan terjadi perang antar dua kerajaan. Hal ini dapat ditemukan pada data berikut.

“Raja Kerajaan Tabukan ini memiliki putri yang sangat cantik bernama Putri Sangiang. Mashyur kecantikan sang putri pun terdengar hingga ke kerajaan tetangga yaitu Kerajaan Siau, raja kerajaan tersebut pun terpikat dan ingin mempersunting sang putri. Namun Sang Putri Sangiang menolak pinangan itu karena tak suka dengan perilaku buruk Raja Siau yang punya banyak istri. Raja Siau pun geram bukan kepalang mengetahui pinangannya ditolak, tanpa pikir panjang sang raja yang gelap mata pun menculik Putri Sangiang ke kerajaannya di Siau. ...”

Tindakan ayah Putri Sangiang di atas sangat beralasan karena sesungguhnya

tindakan Raja Siau telah merusak nilai-nilai persahabatan dan saling menghormati. Perbuatan Raja Siau telah merusak kehormatan nama baik raja, tetapi juga seluruh kerjaan Tabukan, sehingga penculikan yang dilakukan Raja Siau tidak dapat diterima. Sikap Raja Tabukan, tidak juga serta merta menunjukkan niat untuk berperang, tetapi membebaskan Putri Sangiang adalah tanggung jawab dia sebagai seorang raja sekaligus sebagai seorang ayah.

Berhasilnya panglima kerajaan Tabukan membawa Putri Sangiang ke kerajaan Tabukan, membuat raja Siau marah dan bertindak membabi butah. Dia memerintahkan prajurit kerajaan Siau menyerang kerajaan Tabukan.

Keberanian dan Kesetiaan pada Kerajaan

Nilai keberanian dalam cerita rakyat “Bukide Batu” ditunjukkan oleh tokoh Panglima Perang kerajaan Tabukan, yang juga adalah sepupu dari Putri Sangiang. Nilai keberanian dia tunjukkan saat melaksanakan perintah raja untuk membebaskan dan membawa kembali Putri Sangiang ke kerajaan Tabukan.

Sebagai prajurit yang handal dia merancang strategi jitu untuk membebaskan Putri Sangiang dari tangan raja Siau yang menahan putri. Ia menyamar menjadi nelayan dan mengikuti sayembara yang dilakukan raja Siau untuk mengembalikan wujud Putri Sangiang yang menjelma menjadi air. Jika, saja penyamarannya terbongkar pasti ia akan ditangkap dan dihukum mati. Keberanian dan kesetiaan

Raja Siau yang kehabisan akal kemudian mengadakan sayembara untuk mengembalikan Putri Sangiang ke wujud semula, siapa yang berhasil akan mendapat

imbalan berupa emas. Mendengar hal ini sepupu Putri Sangiang langsung ikut ambil bagian, ia tahu bagaimana mengembalikan saudara perempuannya tersebut kewujudnya yang cantik. Dan benar saja, ketika hari sayembara berlangsung Ia maju kepodium dengan membawa sebuah mangkuk untuk menaruh wujud air dari sang Putri Sangiang, mangkuk inilah yang menjadi kunci untuk mengembalikan wujud sang putri kembali ke asalnya.

Kepercayaan

Kepercayaan terhadap simbol-simbol tertentu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural tampak pada cerita rakyat “Bukide Batu”. Namun, kepercayaan yang tergambar pada cerita rakyat “Bukide Batu” bersifat dinamisme yang menganggap benda-benda atau tempat-tempat tertentu memiliki kekuatan gaib, sehingga benda atau tempat tersebut dianggap keramat.

Bukide Batu atau Bukit Batu sebagai pusat kerajaan Tabukan ternyata memiliki kekuatan gaib. Pada saat terjadi peperangan antara kerajaan Tabukan dan Siau, ternyata dari sekian tempat atau wilayah yang tidak dapat direbut dan ditaklukkan adalah Bukide Batu. Kepercayaan masyarakat “Bukide Batu” memiliki kekuatan gaib karena di mana tempat ini dilindungi oleh para dewa. Bahkan, mitos yang berkembang, karena kekeramatannya tempat ini tidak bisa didatangi oleh orang-orang Siau. Hal ini tergambar pada data berikut ini.

“Kejadian-kejadian inilah yang kemudian memicu terjadinya perang antara Kerajaan Tabukan dan Kerajaan Siau. Dalam perang pihak yang sering mengalami kemenangan adalah pihak Kerajaan Siau. Namun ada satu tempat yang hingga akhir tak dapat mereka

kuasai, tempat itu adalah Batu Bukide, singgasana sang Raja. Konon setiap orang Siau yang mencoba menaikinya pasti mati dan mitos itu masih berlaku hingga sekarang.”

Berdasarkan data yang dikumpulkan kepercayaan ini masih diyakini sebagaimana orang yang berada di Tabukan dan Siau, yang dahulunya terlibat perang. Oleh karena itu, ada sebagian orang Siau yang enggan atau takut mendatangi Bukide Batu karena resikonya.

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Gumansalangi”

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat “Gumansalangi” begitu penting bagi kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut dipaparkan berikut ini:

Simbol

Simbol dalam cerita rakyat “Gumansalangi” merujuk pada “Pangeran Gumansalangi”. Pangeran Gumansalangi menyimbolkan ketegasan mendidik seorang ayah yang juga adalah raja. Pangeran Gumansalangi harus menerima penghukuman akibat perbuatan jahat yang sering dilakukannya. Ayahnya sebagai seorang raja harus bertindak adil kepada rakyat yang dipimpin, sehingga sekali pun anaknya sendiri dia harus hukum atas kejahatan yang dilakukannya. Hukuman mengasingkan ke hutan adalah suatu bentuk penyadaran dan pendisiplinan, supaya Pangeran Gumansalangi berubah.

Simbol lain yang ditampilkan dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah hewan “Naga Sakti”. Naga menyimbolkan teror ketakutan, karena hewan ini diyakini dapat menyemburkan api dari mulutnya yang dapat menhanguskan apa saja. Karena itu, dalam cerita ini para tua-tua yang tinggal di

Kotabato, berusaha menenangkan warga bahwa kilat yang mereka lihat adalah Naga Sakti, yakni hewan yang sering dinaiki oleh para raja. Hal ini tampak pada data berikut ini.

“Sebelum mereka berangkat, pertamanya naga (Pangeran Banwangun Lare) dan kedua pasang suami isteri itu terbang mengelilingi langit Cotabato pada malam hari. Penduduk Cotabatu menjadi ribut dan gelisah karena mereka menyaksikan ada yang mengkilat di langit. Tua-tua di Cotabato menenangkan warga dan mengatakan bahwa yang mengkilat yang mereka lihat itu adalah seekor naga sakti yaitu kendaraan yang dipakai oleh raja-raja. Perkataan ini membuat penduduk tenang.”

Simbol lain yang ditampilkan dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah sebuah tempat yang bernama “Salurang”. Salurang adalah sebuah tempat ke arah Timur Tampungang Lawo. “Salurang” disimbolkan sebagai tempat yang istimewa dan bersejarah karena di tempat itulah Pangeran Gumansalangi dan Putri Konda disambut dan dieluk-elukkan warga. Salurang memiliki arti “pengagungan” karena di tempat itu juga, Pangeran Gumansalangi dan Putri Konda disambut, dimuliakan, dan diagungkan, kemudian diganti namanya. Pangeran Gumansalangi diganti namanya menjadi “Medelu” yang berarti “bagaikan Guntur” dan Putri Konda diganti namanya menjadi “Mekila” yang berarti “bagaikan kilat”. Kemudian, di tempat ini juga warga menobatkan mereka menjadi raja. Hal ini tergambar pada data di bawah ini.

“Kemudian mereka turun dan pergi ke arah timur Tampungang Lawo mengikuti aliran sungai Balau. Di sana mereka dieluk-elukan oleh penduduk. Pangeran Gumansalangi dan Puteri Konda

dimintakan duduk di lengan orang-orang lalu diusung dan diagungkan. Tempat itu diberi nama “Salurang” artinya “pengagungan”. Oleh penduduk setempat, nama Pangeran Gumansalangi digantikan menjadi “Medelu” yang artinya “bagaikan guntur” dan Putri Konda dinamakan “Mekila” yang berarti “bagaikan kilat”. Akhirnya mereka berdua diangkat menjadi raja di Kerajaan Tampungang Lawo (Sanger Besar) sebagai raja pertama Tabukan.”

Sikap

Cerita rakyat Gumansalangi menampilkan budaya yang bertalian dengan sikap. Sikap yang tercermin dari cerita rakyat ini tampak pada sifat tokoh cerita. Dalam cerita ini sikap tegas dan adil ditampakkan oleh Raja Mindanau, yaitu ayah Pangeran Gumansalangi. Raja dalam menjalankan aturan menunjukkan ketegasan dan keadilan dalam menerapkan hukum kerajaan. Anakanya yang berbuat kejahatan dihukum dengan cara diasingkan ke hutan. Sikap tegas dan adil dilakukan raja seperti pada data di bawah ini.

“Menurut cerita para orang tua Sangihe, pada tahun yang belum pasti sekitar 1300 Masehi di utara kepulauan Satal pada suatu tempat bernama Kotabato di pulau Mindanao terdapat seorang putra raja yang bertabiat buruk. Namanya Pangeran Gumansalangi. Karena kejahatannya, raja mengasingkannya kedalam hutan. Di sana ia menyesali perbuatannya dan meraung-raung memohon pengampunan entah kepada siapa karena tak satupun manusia yang mendengarkannya.”

Sikap hidup sebagai budaya masyarakat yang juga tercermin dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah menolong sesama yang menderita.

Hal ini ditunjukkan oleh Raja Khayangan dan putri bungsunya. Raja Khayangan begitu prihatin dan iba terhadap penderitaan Pangeran Gumansalangi yang diasingkan ayahnya di hutan. Karena itu, dia bermaksud menolongnya, apalagi setelah dia tahu, Pangeran Gumansalangi telah menyadari kesalahan dan kejahatan yang dia lakukan. Karena itu, untuk menolong Pangeran Gumansalangi, dia meminta salah satu putrinya, turun ke bumi dan menolong Pangeran Gumansalangi, dan bersedia menjadi istrinya. Permintaan ini diterima dengan baik oleh putri bungsunya. Ia bersedia menolong Pangeran Gumansalangi dan mendampingi sebagai istri.

Nilai sikap hidup lainnya yang ditampilkan dalam cerita rakyat “Gumansalangi” adalah keberanian. Nilai keberanian tampak pada tokoh-tokoh cerita yang adalah anak dan cucu Pangeran Gumansalangi membangun kerajaan sekalipun mendapat banyak tantangan. Nilai keberanian yang ditampilkan dari tokoh-tokoh cerita diwariskan kepada generasi-generasi hingga kini kepada orang-orang Sangihe, sehingga di seluruh wilayah penjurur Sulawesi utara, tersebar orang-orang Sangihe yang mengadu nasib.

1. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Dari hasil penelitian yang diperoleh, sangat jelas gambaran mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat “Bukide Batu”. Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat “Bukide Batu” dan “Pengeran Gumansalangi”. Nilai-nilai budaya sangat penting ditanamkan dalam diri siswa, khususnya dalam pengajaran sastra.

Implikasi hasil penelitian ini berkontribusi secara langsung pada pembelajaran tentang sastra di mana nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat “Bukide Batu” dan “Gumansalangi” sangat relevan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi tekanan utama Kurikulum 2013, yang menekankan pada pentingnya pendidikan sikap, yang meliputi sikap religius, sikap sosial, dan kepribadian. Nilai budaya dalam “Bukide Batu” dan “Gumansalangi” bertalian langsung dengan pembentukan tiga sikap dalam Kurikulum 2013.

Salah satu KD pembelajaran dalam Kurikulum 2013 untuk siswa SMP adalah “Menelaah teks cerita rakyat, dongeng, dan legenda”. Oleh sebab itu, pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter telah diakomodir dalam Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum juga 2013, pembentukan sikap kepribadian siswa, ditempatkan pada poin pertama untuk pencapaian hasil pembelajaran, yang bertalian dengan aspek afektif (sikap).

Di sinilah keterhubungan hasil penelitian tentang nilai-nilai budaya “Bukide Batu” dan “Gumansalangi”. Dalam kedua cerita rakyat ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi simbol-simbol, sikap dan kepercayaan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yang ditemukan dari “Bukide Batu” dan “Gumansalangi” sangat berguna bagi siswa untuk membentuk kepribadian mereka yang kuat. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan pendidikan bagi berkembangnya potensi peserta agar menjadi manusia yang: 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia

dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat mandiri, dan percaya diri, serta 4) toleran, peka, demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Bukide Batu”

Dari hasil analisis data diperoleh temuan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat “Bukide Batu”, yakni simbol, sikap, dan kepercayaan. Dalam cerita rakyat “Bukide Batu” terdapat dua simbol penting yang menggambarkan kehormatan dan kekeramatan, yakni “Putri Sangiang” dan “Bukide Batu” memiliki kekuatan gaib yang melindungi dan menangkal setiap serangan yang datang, sehingga setiap orang Siau, apakah dia prajurit atau rakyat biasa yang mencoba mendaki bukit tersebut, pasti dia akan mati. Bukide Batu di era modern sekarang ini telah dijadikan destinasi wisata karena panorama alamnya yang indah dan masih terdapat benda-benda antik di dalamnya, yang dianggap sangat keramat, sehingga tidak bisa diambil atau dicuri dan masih dipercayai hingga kini.

Nilai budaya yang bertalian dengan sikap atau perilaku ditemukan juga dalam cerita rakyat “Bukide Batu.” Nilai budaya ini menjadi pengikat dan pengendali bagi individu untuk bertindak. Di tengah masyarakat terdapat nilai budaya luhur yang perlu dijaga, seperti: menghormati leluhur, menghormati orang tua, berperilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati pemimpin, bergotong royong, menghormati hak milik orang lain, dan mencintai lingkungan. Nilai budaya ini sangat penting, sejalan dengan hasil penelitian Kansil, Al Katuuk, dan Adrah (2015) di mana cerita rakyat memiliki relevansi dengan pembentukan karakter individu melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan penelitian nilai budaya cerita rakyat “Bukide Batu” mengenai sikap adalah tanggung jawab dan keberanian. Tanggung jawab dan keberanian dalam cerita rakyat ini, tampak pada tokoh raja Tabukan ayah dari Putri Sangiang dan Panglima perang kerajaan Tabukan atau sepupu dari Putri Sangiang. Sikap bertanggung jawab dan berani merupakan karakter hidup yang dimiliki masyarakat Sangihe.

Hasil penelitian menunjukkan nilai kepercayaan dalam cerita rakyat “Bukide Batu” bersifat dinamisme yang menganggap benda-benda atau tempat-tempat tertentu memiliki kekuatan gaib, sehingga benda atau tempat tersebut dianggap keramat. Bukide Batu atau Bukit Batu sebagai pusat kerajaan Tabukan ternyata memiliki kekuatan gaib. Pada saat terjadi peperangan antara kerajaan Tabukan dan Siau, ternyata dari sekian tempat atau wilayah yang tidak dapat direbut dan ditaklukkan adalah Bukide Batu. Kepercayaan masyarakat “Bukide Batu” memiliki kekuatan gaib karena di mana tempat ini dilindungi oleh para dewa. Bahkan, mitos yang berkembang, karena kekeramatannya tempat ini tidak bisa didatangi oleh orang-orang Siau.

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Gumansalangi”

Berdasarkan temuan penelitian terdapat nilai budaya simbol dan sikap dalam cerita rakyat “Gumansalangi”. Simbol itu sendiri merujuk pada Pangeran Gumansalangi, yang menyimbolkan ketegasan mendidik seorang ayah yang juga adalah raja. Pangeran Gumansalangi harus menerima penghukuman akibat perbuatan jahat yang sering dilakukan. Ayahnya sebagai seorang raja harus bertindak adil kepada rakyat yang dipimpin, sehingga sekalipun anaknya

sendiri dia harus dihukum atas kejahatan yang dilakukannya. Simbol seorang ayah yang tegas mendidik anak dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Sangihe hingga saat ini.

Simbol lain yang ditampilkan dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah hewan “Naga Sakti”. Masyarakat Sangihe zaman dahulu dan kini “Naga Sakti” menyimbolkan teror ketakutan, karena hewan ini diyakini dapat menyemburkan api dari mulutnya yang dapat menghancurkan apa saja. Simbol keberadaan Naga Sakti, masih dipercayai oleh masyarakat Sangihe hingga sekarang ini.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa Simbol dalam cerita rakyat “Pengeran Gumansalangi” yang lain adalah sebuah tempat yang bernama “Salurang”. “Salurang” disimbolkan sebagai tempat yang istimewa dan bersejarah karena di tempat itulah Pangeran Gumansalangi dan Putri Konda disambut dan dieluk-elukkan warga. Salurang memiliki arti “pengagungan” karena di tempat itu juga, Pangeran Gumansalangi dan Putri Konda disambut, dimuliakan, dan diagungkan, kemudian diganti namanya. Pangeran Gumansalangi diganti namanya menjadi “Medelu” yang berarti “bagaikan Guntur” dan Putri Konda diganti namanya menjadi “Mekila” yang berarti “bagaikan kilat”. Kemudian, di tempat ini juga warga menobatkan mereka menjadi raja. Salurang ini menjadi simbol budaya masyarakat Sangihe untuk mengangkat seseorang yang berjasa bagi masyarakat sebagai tokoh adat.

Hasil temuan juga menunjukkan Cerita rakyat Gumansalangi menampilkan budaya yang bertalian dengan sikap. Sikap yang tercermin dari cerita rakyat ini adalah tegas dan adil. Bersikap tegas dan adil

merupakan cerminan pola kepemimpinan masyarakat Sangihe hingga kini.

Temuan juga memperlihatkan sikap hidup sebagai budaya masyarakat Sangihe yang juga tercermin dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah menolong sesama yang menderita. Praktik hidup tolong menolong mengakar kuat di tengah kehidupan masyarakat Sangihe hingga kini.

Nilai sikap hidup lainnya yang ditemukan dalam cerita rakyat “Pangeran Gumansalangi” adalah keberanian. Nilai keberanian tampak pada tokoh-tokoh cerita yang adalah anak dan cucu Pangeran Gumansalangi membangun kerjaan sekalipun mendapat banyak tantangan. Nilai keberanian yang ditampilkan mencerminkan karakter orang-orang Sangihe yang terkenal dengan keberaniannya, sehingga di seluruh wilayah penjurul Sulawesi utara, tersebar orang-orang Sangihe yang mengadu nasib.

Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran karakter dapat menjadi alternatif bagi guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suwasono, Pangemanan, dan Meruntu (2020) pembelajaran nilai sikap untuk pendidikan karakter bisa bersumber dari dongeng, tidak melulu dari buku teks pelajaran atau atau mata pelajaran PKn dan Agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapatlah ditarik kesimpulan berikut ini. Dalam cerita rakyat “Bukide Batu” terdapat nilai budaya berupa simbol, sikap, dan kepercayaan. Simbol tersebut menggambarkan kehormatan dan kekeramatan, yakni “Putri Sangiang” dan “Bukide Batu”. Simbol yang kedua “Bukide Batu” sebuah tempat di perbukitan yang adalah pusat kerajaan Tabukan.

Bukide Batu menyimbolkan kejayaan kerajaan Tabukan. Bukit itu memiliki kekuatan gaib yang melindungi dan menangkal setiap serangan yang datang. Nilai budaya yang bertalian dengan sikap dalam cerita rakyat “Bukide Batu” adalah tanggung jawab dan keberanian. Sementara nilai buruk, yang bertentangan dengan norma budaya masyarakat adalah kelicikan dan tidak menghormati.

Nilai budaya dalam cerita Rakyat “Gumansalangi adalah simbol dan sikap. Simbol merujuk pada ayah “Pangeran Gumansalangi”. Ayah Pangeran Gumansalangi menyimbolkan ketegasan mendidik dan memerintah sebagai raja. Naga menyimbolkan teror ketakutan, karena hewan ini diyakini dapat menyemburkan api dari mulutnya yang dapat menghanguskan apa saja. Simbol lain yang ditampilkan dalam cerita rakyat “Gumansalangi” adalah sebuah tempat yang bernama “Salurang”. Salurang memiliki arti “pengagungan” karena di tempat ini Pangeran Gumansalangi dan Putri Konda disambut, dimuliakan, dan diagungkan, kemudia diganti namanya menjadi “Medelu” yang berarti “bagaikan Guntur” dan “Mekila” yang berarti “bagaikan kilat”. Nilai budaya mengenai sikap yang tercermin dari cerita rakyat ini tampak pada sifat tokoh cerita. Dalam cerita ini sikap tegas dan adil ditampakkan oleh Raja Mindanau dan keberanian yang tampak pada tokoh-tokoh cerita yang adalah anak dan cucu Pangeran Gumansalangi membangun kerajaan sekalipun mendapat banyak tantangan.

REFERENSI

Arizal, J. (2018, November). Analisis nilai moral dalam novel karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

- In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 563-572).
- Atmaja, L. K., Atmaja, O., Lisdayanti, S., & Manjato, A. (2022). Nilai Budaya Dalam Kearifan Lokal Buku Cerita Rakyat Legenda Danau Dendam Tak Sudah Dan Danau Tes Karya Oyiek Kania Atmaja Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Lateralisasi*, 10(01), 80-88.
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtdlo, A. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka ditinjau dari kajian sastra anak. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(3).
- Juni, Z., Muhammad, L., & Al Ashadi, A. (2020). *Analisis Nilai-Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Kabupaten Sanggau Kapuas* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Kansil, C. Y., Al Katuuk, U. M. K. & Adrah, N. (2015). *Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sitaro Sense Madunde terhadap Perspektif Pendidikan*. *KOMPETENSI*, 3(1)
- Konore, B. K. (2018). Kajian Historis Perkembangan Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Tahun 1985-2017. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Larasati, M. M. B., & Sareng, A. N. (2021). Kajian Struktural Sastra Bandingan Cerita Jaka Tarub dan Cerita Watu Wari Labu dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anak. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14-26.
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “Saat Hati Telah Memilih” Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).

- Maru, M. G., & Matheos, D. (2019, August). Performing Critical Thinking: Evidence from Students' Stories. In *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICSSHum 2019)* (pp. 906-911). Atlantis Press.
- Maru, M. G., Tulus, A., Dukut, E. M., Liando, N., Mangare, J. G., & Mamentu, A. C. (2018, October). Children's Story Books: Introducing Cultural Hybridity, Shaping Intercultural Sensitivity for Foreign Language Young Learners (An Observation to Gramedia Books in 2017). In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 894-899). Atlantis Press.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Moleong, L. J. (2006). *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naili, Saida. "Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat." *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)* 1, no. 1 (2020): 47-54.
- Noho, F. A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Resepsi Generasi Muda Tentang Nilai-Nilai Moral dalam Film "Bumi Manusia" Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Bahtra*, 2(2).
- Nusa, P. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 210-219.
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Ratnawati, I. I. (2018). Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser Dan Berau. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 45-57.
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film "Bumi Manusia" Karya Hanung Bramantyo". *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Sari, L. M., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2019). Sikap Hormat terhadap Alam dalam Cerita Rakyat Sungai Gesing Kabupaten Pacitan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP Adiwiyata. In *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 173-176).
- Saselah, A., Al Katuuk, U. M. K. & Modi, B. (2015). Nilia Budaya Sangehe dalam Kumpulan Puisi "Klikitong" Karya Iverdixon Tinungki. *KOMPETENSI*, 3(1)
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 30-41.
- Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng "Mamanua dan Walansendow" dan "Burung Kekekow yang Malang" dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).

- Suwija, D. N., Al Katuuk, K., & Rotty, V. N. J. (2021). Makna Spiritual dan Unsur Stilistika dalam Mantra Ngeroras Adat Hindu Bali di Desa Werdhi Agung. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Syah, E. F. (2022). Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7738-7747.
- Wellek, R. & Waren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Winarsih, Krismonikasari, Totok Priyadi, and Agus Wartiningsih. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11, no. 2 (2022).
- Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Minahasa yang Berjudul Lipan dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.